

# DI HADAPAN KEBIJAKAN TRUMP

## HARUSKAH KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN SURUT?

Resensi Buku:

### TERRIBLE

Reckoning with Climate Complicity  
and Rediscovering Our Soul



### BEAUTY

Auden Schendler



**Basrie Kamba**

Ketua Umum Rantai Tekstil Lestari  
Dewan Penasehat PAFI



**Felia Salim**

Member Board of Directors  
& Green Fund



**Jalal**

Chairperson of Advisory Board  
Social Investment Indonesia

Host:



**Peggy Arnolia**

Senior Consultant  
Social Investment Indonesia



SIRD #78 | Social Investment Indonesia

DI HADAPAN  
**KEBIJAKAN TRUMP**  
HARUSKAH KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN SURUT?

**Basrie Kamba**  
Ketua Umum Rantai Tekstil Lestari  
Dewan Penasehat PAFI

**Felia Salim**  
Member Board of Directors  
& Green Fund

**Jalal**  
Chairperson of Advisory Board  
Social Investment Indonesia

Resensi Buku:  
**TERRIBLE**  
Meningkatkan ESG, Climate Resilience  
and Sustainability for SMEs

**BEAUTY**  
Auden Schendler

Host:  
**Peggy Arnolia**  
Senior Consultant  
Social Investment Indonesia

Jumat  
**16**  
Mei  
2025

15.00-17.00 WIB  
Via zoom  
 @SocialInvestment\_Id

[s.id/daftarSIRD78](https://s.id/daftarSIRD78)

socialinvestment.id | 0812-3383-8463

**FREE** **DAPATKAN GIVEAWAY!**



# Lebih Bersungguh-sungguh Dalam Menghindari Krisis Iklim dan Mewujudkan Keberlanjutan: Belajar dari *Terrible Beauty* Karya Auden Schendler [2025]

**Jalal**  
Disampaikan sebagai pemantik diskusi dalam SIRD #78  
“Di Hadapan Kebijakan Trump Haruskah  
Keberlanjutan Perusahaan Surut?”  
Jakarta, 16 Mei 2025

# TERRIBLE

Reckoning with Climate Complicity  
and Rediscovering Our Soul

HARVARD BUSINESS REVIEW PRESS



# BEAUTY

Auden Schendler

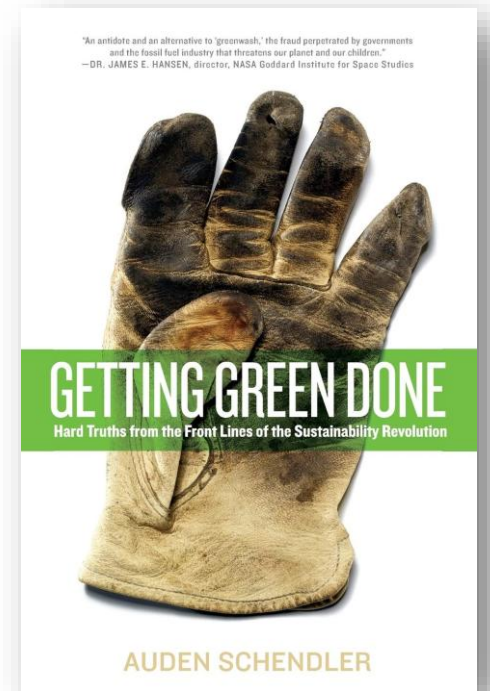
## Keterangan Buku

- Judul: **Terrible Beauty: Reckoning with Climate Complicity and Rediscovering Our Soul**
- Penulis: Auden Schendler
- Jumlah halaman: 272
- Penerbit dan tahun terbit: Harvard Business Review Press, 2025
- *“As sustainability veteran Auden Schendler argues in this provocative, powerful book, **we're living a big green lie**. The hard truth is that much of the modern environmental road map could have been written by the fossil fuel industry specifically to avoid disrupting the status quo. **We have become somehow complicit**. But there is another truth: while ineffective or duplicitous environmentalism has become standard practice, we all have friends and family we love and care about, whose future depends on solving the problem of climate change. **Conscience tells us we have an obligation to repair the world**. How can our common dreams be so at odds with our daily practice? And how might we meld our spirit and our passion to create a better future?”*
- Bisa dibeli melalui tautan:  
<https://opentrolley.co.id/book/9781647829759/terrible-beauty> dengan harga Rp659.000 (hardcover) atau melalui <https://www.amazon.com/Terrible-Beauty-Reckoning-Complicity-Rediscovering-ebook/dp/B0CT6PF7Y6#> dengan harga USD15,21 (Kindle).

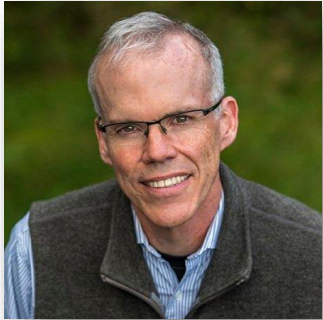
# Tentang Penulis



***Auden Schendler** has spent twenty-five years running sustainability programs at Aspen One, focusing on clean-energy development, climate policy, advocacy, and activism. He publishes widely on climate change, parenting, and the outdoors and was named a "climate innovator" by Time magazine and a "climate saver" by the EPA. He is the author of the book *Getting Green Done*. He lives in Basalt, Colorado, with his wife and two children.*



# Komentar Aktivistis, Pakar dan Praktisi Terkemuka



"Auden Schendler holds multiple truths at once: Yes, the climate crisis is dire, and both corporate and government efforts to address it have failed. And yes, the earth and our families are beautiful and worth saving. *Terrible Beauty* holds both those truths in a way that inspires action and calls us all to join in. This is the exact message everyone needs right now." — **Annie Leonard**, former Executive Director, Greenpeace USA; author, *The Story of Stuff*

"No one has more hard-earned credibility than Auden Schendler when it comes to taking on the charade that is often corporate sustainability and arguing instead for the real and concrete shifts in power that must happen if we're to have a chance at reining in the rising mercury. This is a very important book." — **Bill McKibben**, author, *The End of Nature*

"In this uniquely compelling and weirdly fun book—half memoir, half productive polemic—Auden Schendler draws on decades of private-sector experience to argue that corporate sustainability can't just be about changing light bulbs. It must be about corporations fighting—alongside activists, NGOs, and citizens—for the kind of policies that will actually lead to a stable climate." — **Naomi Oreskes**, Henry Charles Lea Professor of the History of Science, Harvard University; coauthor, *The Big Myth*

"*Terrible Beauty* isn't just a rethink of the modern environmental movement, it's a love letter to the world, an homage to beauty, and a warning about what we stand to lose. Schendler argues that our passion for family, community, and nature can be the engine that drives our actions on climate change. As a business leader, I find this book to be serious encouragement to immediately change our ways." — **Casey Sheahan**, former President and CEO, Patagonia; former President, Kelty



# Dari Pengantar

***“I’m on fire, but I’m trying not to show it.”*** - Florence and the Machine, “Free”

*“Simultaneously, in my own world of business, an immense field called corporate sustainability evolved to use the powerful, influential, and nimble engines of capitalism—corporations—to help drive solutions to climate change and to implement those solutions themselves. But that movement was also complicit and co-opted.”*

# Bab 1 dan 2: Krisis Iklim versus Solusi Setengah Hati



1. **Krisis iklim adalah Masalah Moral:** Tidak hanya soal teknologi atau data, tetapi juga nilai, emosi, dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam dan sesama.
2. **Pengalaman Nyata dalam Krisis Iklim:** Pengalaman langsung (seperti badai debu) menunjukkan dampak fisik dan psikologis yang nyata, melampaui angka statistik.
3. **Mengubah Pandangan terhadap Alam:** Alam bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi, tetapi bagian dari identitas dan warisan manusia.
4. **Keterlibatan dalam Krisis Global:** Setiap individu terlibat dalam krisis iklim, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui konsumsi, kebijakan, atau ketidakpedulian.
5. **Greenwashing vs. Solusi Nyata:** Banyak perusahaan hanya melakukan perubahan kecil tanpa menyentuh akar masalah sistemik, seperti Kapitalisme, yang bertentangan dengan keberlanjutan.
6. **Revolusi Budaya & Politik Dibutuhkan:** Perubahan sejati membutuhkan lebih dari inovasi produk; dibutuhkan transformasi budaya, politik, dan keberanian untuk mengambil risiko demi masa depan.

Pesan Kunci: Kesadaran akan keterlibatan kita dalam menciptakan krisis iklim adalah langkah awal menuju perubahan nyata.

# Bab 3 dan 4: Dari Refleksi Menuju Perubahan Sistemik

1. **Gerakan Lingkungan Dimulai dari Lokal:** Pengalaman pribadi Schendler menunjukkan pentingnya kesadaran lokal dan aksi individu dalam membangun gerakan lingkungan.
2. **Dari Aktivisme ke Institusi:** Gerakan lingkungan di Amerika berkembang dari protes radikal menjadi institusi moderat, namun sering kehilangan momentum karena terlalu banyak kompromi.
3. **Trauma Lingkungan sebagai Panggilan Aksi:** Krisis seperti polusi dan kebakaran hutan harus dilihat sebagai peluang untuk refleksi dan tindakan nyata.
4. **Kritik terhadap Pendekatan Pasar:** Fokus pada teknologi dan solusi hijau yang menguntungkan bisnis (seperti ESG) sering gagal mengatasi akar masalah lingkungan.
5. **Kembali ke Nilai Keadilan Sosial:** Gerakan lingkungan harus kembali pada prinsip moral, inklusif, dan berpihak pada masyarakat rentan.
6. **Perubahan Sistemik Butuh Kolaborasi:** Solusi nyata memerlukan kombinasi aktivisme, kebijakan, dan tekanan publik untuk menciptakan dampak jangka panjang.

Pesan Kunci: Fokus pada akar masalah lebih penting daripada solusi temporer yang hanya menunda krisis.



# Bab 5 dan 6: Pencitraan Harus Dikekang dengan Akuntabilitas

**Carbon offsetting**  
a greenwashing strategy?



1. **Netralitas Karbon Kerap Menjadi Alat Pencitraan Belaka:** Klaim netralitas karbon sering hanya greenwashing, bergantung pada offset yang tidak transparan atau efektif.
2. **Offset Karbon Sering Menyesatkan:** Penanaman pohon dan proyek serupa sering gagal menghitung risiko jangka panjang atau kegagalan penyerapan karbon.
3. **Transisi Energi Membutuhkan Reformasi Demokrasi:** Partisipasi publik dalam pengambilan keputusan adalah kunci untuk mewujudkan transisi energi yang adil dan inklusif.
4. **Contoh Sukses Koperasi Energi:** Holy Cross Energy membuktikan bahwa tekanan dan partisipasi masyarakat dapat mendorong perubahan nyata menuju energi bersih.
5. **Komitmen Iklim Harus Transparan:** Klaim netralitas karbon harus diiringi dengan akuntabilitas dan perubahan strategi bisnis, bukan sekadar pencitraan.
6. **Demokrasi adalah Fondasi Keberlanjutan:** Tanpa transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi warga, upaya menciptakan dunia hijau tidak akan bertahan lama.

Pesan Kunci: **Solusi sejati memerlukan penghilangan emisi secara langsung, bukan sekadar *offset* atau kompromi terus-menerus.**

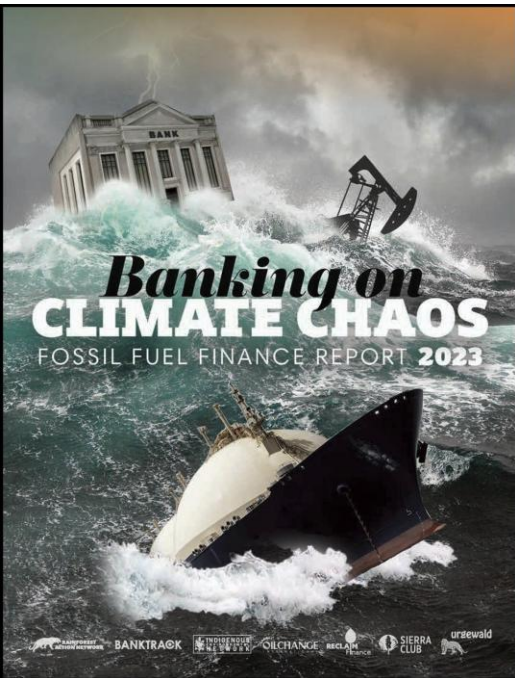
# Bab 7 dan 8: Perusahaan Besar Perlu Dihadapi dengan Kolaborasi yang Massif

1. **Perusahaan Besar Menghalangi Tindakan Menekan Krisis iklim:** Perusahaan seperti Kimberly-Clark dan ExxonMobil sering menggunakan kekuatan politik, lobi, dan disinformasi untuk melawan regulasi iklim.
2. **Tekanan Publik Bisa Mengubah Perusahaan:** Kampanye terhadap Kimberly-Clark membuktikan bahwa tekanan global dan strategi kreatif dapat memaksa perusahaan berkomitmen pada praktik ramah lingkungan.
3. **Strategi Perlawanan Harus Cerdas dan Kolaboratif:** Melawan perusahaan besar membutuhkan pendekatan asimetris, seperti penggunaan media sosial, narasi emosional, dan aliansi lintas-sektor.
4. **Narasi Personal dan Budaya Lebih Efektif:** Menyasar nilai-nilai budaya dan gaya hidup, menjadikan isu iklim lebih relevan bagi komunitas tertentu, seperti atlet ski dan *snowboard*.
5. **Kolaborasi Memperkuat Aksi Iklim:** Kerjasama antara kelompok lingkungan dan komunitas rekreasi (contohnya pecinta salju) memperkuat legitimasi dan daya tarik pesan lingkungan.
6. **Setiap Orang Punya Peran dalam Perubahan:** Sebagai konsumen, investor, atau warga negara, kita dapat menekan perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak iklim mereka.

**Pesan Kunci:** Strategi yang menghubungkan isu iklim dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai budaya kerap lebih berhasil dalam mendorong aksi nyata.



# Bab 9 dan 10: Bank dan Investor Perlu Berubah Sesegera Mungkin



1. **Bank sebagai Penyebab Krisis Iklim:** Bank dan lembaga keuangan mendanai proyek-proyek bahan bakar fosil, menjadikan mereka penyumbang utama emisi karbon.
2. **Divestasi sebagai Strategi Efektif:** Menekan bank untuk berhenti membiayai industri fosil adalah cara cepat mengurangi dampak iklim.
3. **Transparansi dan Tekanan Publik:** Bank lebih responsif terhadap tekanan publik atau risiko reputasi; aktivisme seperti surat terbuka dapat memengaruhi kebijakan mereka.
4. **Bicara Iklim dalam Bahasa Universal:** Saat berbicara di forum dengan beragam latar belakang, gunakan nilai-nilai universal (tanggung jawab, warisan) agar pesan diterima lintas ideologi.
5. **Menghubungkan Iklim dengan Nilai Lokal:** Menautkan isu iklim dengan keadilan, tanggung jawab, dan warisan lokal membuatnya lebih relevan bagi audiens.
6. **Perubahan Dimulai dari Dialog Kecil:** Percakapan jujur dan empatik di ruang kecil bisa membangun pemahaman bersama dan menginspirasi aksi nyata.

**Pesan Kunci:** Mengubah kebijakan keuangan dan dialog inklusif adalah kunci untuk mempercepat transisi menuju dunia yang lebih berkelanjutan.

# Bab 11 dan 12: Dimensi Keadilan dan Solidaritas untuk Solusi Iklim

1. **Iklim dan Keadilan Sosial Tak Terpisahkan:** Krisis iklim memukul kelompok rentan paling parah; solusi iklim harus inklusif dan memprioritaskan yang termarginalisasi.
2. **Keadilan adalah Inti Kebijakan Iklim:** Tanpa prinsip keadilan, kebijakan iklim berisiko memperburuk ketimpangan sosial yang sudah ada.
3. **Inklusivitas dalam Pengambilan Keputusan:** Semua suara, terutama dari kelompok yang biasanya tidak terdengar, harus dihargai untuk menciptakan kebijakan berkelanjutan.
4. **Kewarganegaraan Berarti Tanggung Jawab:** Menjadi warga negara berarti aktif peduli pada sesama dan lingkungan, termasuk melalui partisipasi dalam isu iklim.
5. **Demokrasi Hidup dari Partisipasi Warga:** Pemilu, forum publik, dan advokasi adalah bentuk kedaulatan rakyat yang memastikan demokrasi tetap sehat dan relevan.
6. **Solidaritas untuk Solusi Iklim:** Masalah iklim adalah tanggung jawab bersama; keberhasilan demokrasi bergantung pada kepedulian dan aksi kolektif warganya.

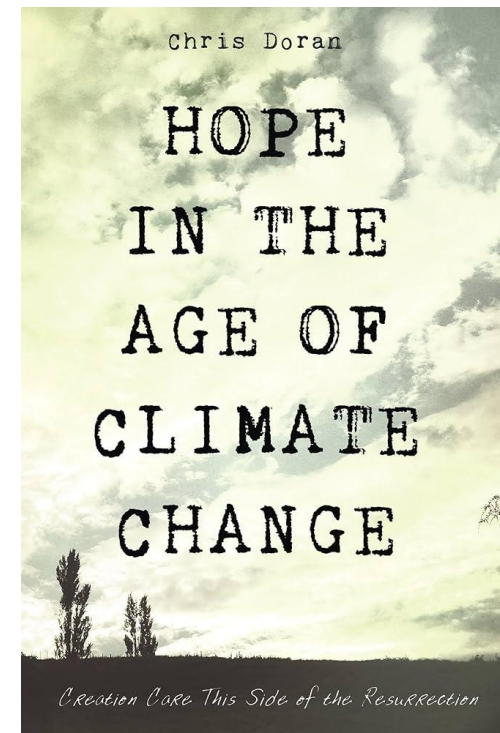
**Pesan Kunci:** Keadilan sosial dan aksi iklim saling terkait, serta membutuhkan partisipasi aktif semua pihak untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.



# Bab 13 dan Epilog: Dimensi Spiritualitas dan Harapan untuk Melangkah

1. **Pencarian Makna dalam Kehidupan:** Kisah pribadi penulis tentang putranya, Elias, menggambarkan keinginan manusia akan keajaiban dan hubungan spiritual.
2. **Metafora Perjuangan Batin:** Cerita Yakub dan malaikat mencerminkan tekad manusia untuk mencari makna, harapan, dan berkat meski jawaban tidak selalu jelas.
3. **Harapan dalam Ketidakpastian:** Meski perjuangan melawan krisis iklim tampak mustahil, harapan lahir dari tindakan konsisten demi masa depan yang lebih baik.
4. **Perjuangan Meski Tampak Kalah:** Aktivisme iklim adalah komitmen untuk terus berdiri dan bertindak meskipun hasilnya belum terlihat.
5. **Keindahan, Cinta, dan Kerentanan:** Perjuangan melawan krisis iklim bukan hanya soal teknologi atau politik, tetapi juga hati, keluarga, dan warisan yang ingin ditinggalkan.
6. **Setiap Langkah Kecil Itu Penting:** Dengan kesadaran, komitmen, dan solidaritas, setiap tindakan kecil berkontribusi pada perubahan besar menuju dunia yang lebih baik.

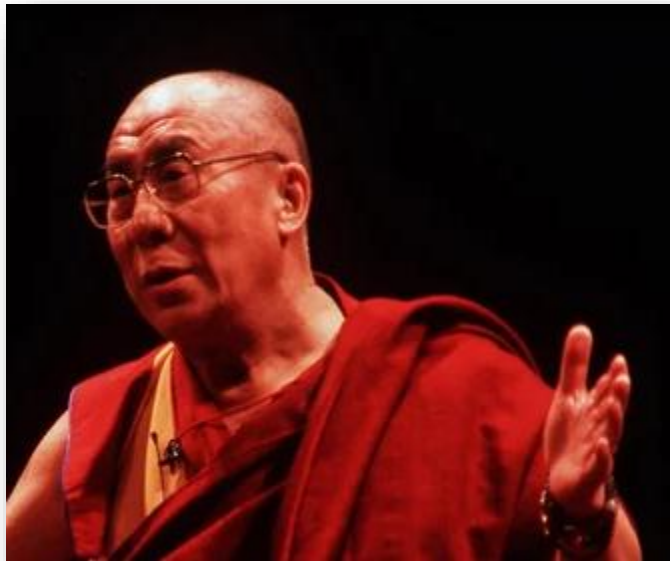
**Pesan Kunci:** Harapan adalah modal terpenting untuk terus bergerak maju, bahkan dan terutama, ketika tantangan terasa luar biasa besar.





*"Optimism is a strategy for making a better future. Because unless you believe that the future can be better, you are unlikely to step up and take responsibility for making it so."*

**- Noam Chomsky**



*"If you think you are too small to make a difference, try sleeping with a mosquito."*

**- Dalai Lama**

# Sekelumit Komentar



1. Kritik Tajam terhadap *Greenwashing*: Mengungkap praktik *greenwashing* dan ilusi perubahan dalam gerakan keberlanjutan modern. Banyak upaya seperti pengukuran jejak karbon pribadi hanya menjadi pengalihan dari solusi sistemik yang dibutuhkan.
2. Pendekatan Naratif yang Kuat: Memadukan kritik dengan kisah pribadi yang menyentuh, menjadikan argumen lebih otentik dan relevan bagi pembaca.
3. Solusi Nyata & Praktis: Menawarkan metode inovatif untuk mengatasi perubahan iklim di tingkat korporasi, komunitas, dan individu—teknologi jelas sudah tersedia, yang kurang adalah skala dan akuntabilitas.
4. Seruan untuk Kemanusiaan: Mengajak pembaca menghubungkan perjuangan keberlanjutan dengan nilai-nilai kemanusiaan: cinta, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masa depan.
5. Repetisi & Ketidakefisienan: Beberapa kadang terasa bertele-tele, terutama cerita pribadi yang mungkin bisa dipangkas agar lebih fokus. Untuk yang menyukai gambar, bagan dan tabel, buku ini tak menyediakan sama sekali.
6. Perspektif Terbatas: Terlalu berpusat pada pengalaman penulis, kurang menyentuh konteks global beragam industri atau sudut pandang kelompok lain yang terdampak isu iklim (mis. masyarakat adat).
7. Bagaimanapun, *Terrible Beauty* adalah bacaan penting yang sangat menggugah kesadaran akan perlunya perubahan nyata melalui narasi personal, dan memberi solusi praktis. Sangat layak direkomendasikan bagi siapa saja yang peduli pada masa depan Bumi dan generasi mendatang.

**SALAM LESTARI.  
TERIMA KASIH!**

JALAL

Chairperson of Advisory Board – Social Investment Indonesia

[jalal@socialinvestment.id](mailto:jalal@socialinvestment.id); +62-811-8814488

